

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu membantu peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mencakup penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan termasuk pada skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Dalam penelitian terdahulu mempermudah mencari perbandingan (*research gap*) bagi peneliti dan untuk menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya, pada sisi lain penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian (Winasis & Setyawan, 2016). Berjudul Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di Desa Wisata Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Fokus dalam penelitian ini yaitu meneliti efektivitas program pengembangan desa wisata Punten dengan fokus penelitian peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata yaitu dilakukan melalui kelembagaan dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), menjalin kerjasama dengan *Jatim Park Foundation* dan lembaga swadaya masyarakat.

Bentuk wisata yang ditawarkan di Desa Puntan berbasis agrowisata demi peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) dengan memanfaatkan wisata edukasi pertanian jeruk keprok puntan. Penelitian ini diharapkan menjadi perbandingan untuk Desa Cawang Lama dalam pengoptimalan pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di desa tersebut.

Berikutnya penelitian (Ayuningtyas et al, 2023). Penelitian ini berjudul Efektivitas Peran pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Gerabah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro Desa Rendeng, dalam penelitian ini meneliti peranan pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Gerabah yang ada di Desa Rendeng. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran utama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Rendeng yaitu memberikan wadah seluas-luasnya kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bernama Karya Mulia, dan Karang Taruna Desa Rendeng yang bernama Satria Muda. Pemerintah Desa Rendeng berperan besar dalam membantu menstimulasi pengelolaan organisasi tersebut. Namun terapat faktor penghambat dalam pengembangan oleh pemerintah desa yaitu keterbatasan dana demi keberlangsungan pengembangan. Penelitian ini menjadi bahan acuan peranan pemerintah desa yang harus dilaksanakan dan fokus pemerintah pada pengelolaan dana desa di Desa Cawang Lama untuk pengembangan desa wisata yang optimal tanpa hambatan keterbatasan dana.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian (Yunita Asmara & Rekho Adriadi, 2024.) dengan judul penelitian Efektivitas Pemerintah Desa

Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Ampar Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis data dari teori Siagian yang melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Maka hasil dari penelitian ini ditemukan efektivitas pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata sudah terlihat dari program yang terlaksana seperti peningkatan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan, pengembangan serta sarana dan prasarana, seni budaya desa, publikasi wisata, serta kerjasama dengan dinas pariwisata kabupaten kepahiang. Dalam penelitian ini dapat menjadikan titik fokus peranan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Desa Cawang Lama untuk kerjasama demi berlangsungnya pengembangan oleh berbagai pihak termasuk Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

Setiap penelitian bertujuan untuk menemukan serta mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut berupa teori, yang merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala, dan pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan konsep konsep atau pola-pola regulasi yang terdapat di alam ini. Selain itu, penelitian dilakukan untuk menemukan pengetahuan yang berupa strategi-strategi untuk pemecahan suatu masalah (Mudekhan, 2018).

### **2.2.1 Konsep Efektivitas**

Efektif dalam bahasa Inggris berarti *effective* yang diartikan berhasil, dalam kata lain sesuatu yang dilakukan dengan baik (Tika, 2014). Dalam

Kamus Besar bahasa Indonesia, efektif memiliki arti pencapaian suatu tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari berbagai alternatif. Efektivitas menjadi suatu ukuran seberapa jauh target yang telah tercapai, dimana semakin besar persentase target yang dicapai, maka kan semakin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas juga dapat dimaknai dengan suatu kecapaian atau keberhasilan rencana, baik dari penggunaan data, saran maupun waktu yang dilaksanakan. Maka, efektivitas merupakan suatu keberhasilan dari kegiatan atau yang telah dipikirkan secara matang sesuai dengan target dan tujuan. Ada berapa faktor yang mempengaruhi efektivitas menurut Richard Steers (1999), faktor tersebut sebagai berikut:

**a. Karakteristik Organisasi**

Perubahan yang bersifat inovatif dalam hubungan interaktif antar anggota-anggota organisasi atau penyusunan hubungan SDM akan meningkatkan efektivitas organisasi.

**b. Karakteristik Lingkungan**

Karakteristik lingkungan ini mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstern dan lingkungan intern. Lingkungan ekstern yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan- batasan organisasi.

**c. Karakteristik Pekerjaan**

Lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, individu ini memiliki pengaruh

langsung terhadap rasa ketertarikan pada organisasi dan potensi kerja.

**d. Kebijakan dan praktek manajemen**

Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi.

### **2.2.2 Teori Efektivitas**

Efektivitas dapat dikatakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang akan dicapai, jika semakin besar kontribusi keluaran yang dilaksanakan melalui pencapaian sasaran, maka dapat dikatakan efektif. Sebaliknya jika kontribusi keluaran lebih kecil dari pencapaian sasaran, maka dikatakan tidak efektif (Supriyono, 2018). Dengan ini, efektivitas menjadi tonggak ukur sebagai gambaran mengenai seberapa jauh tujuan yang telah dicapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasi dilihat dari keuaran yang telah dihasilkan. (Yamit, 3013). Adapun beberapa teori menurut para ahli beserta indikator yang menjadi fokus utama dalam efektivitas sebagai berikut:

**1. Teori Richard M. Steers (1999)**

Menurut Richard M. Steets (1999), efektifitas diartikan seberapa jauh organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai

semua sasaran. dikutip Richard M. Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

**a. Pencapaian Tujuan**

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

**b. Integrasi**

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

**c. Adaptasi**

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Maka dari itu, 3 (tiga) faktor yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dapat menjadi acuan yang konkret untuk mengupayakan sebuah efektivitas dalam pengemangan desa wisata.

## **2. Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1997)**

Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1997) dalam buku Mukhtar yang berjudul “Efektivitas Pimpinan” mengungkapkan bahwa dalam efektivitas yang terjadi terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

### **a. Kepuasan**

Kepuasan merupakan tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan antara ekspektasi dengan harapannya.

### **b. Produktifitas**

Produktifitas disangkutkan dalam hubungan antara input dan output yang disesuaikan dalam misi dan tujuan organisasi.

### **c. Efisiensi**

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara pengeluaran dengan pemasukkan yang didapat. Tolak ukur efisiensi dilihat dari perbandingan antara biaya dan waktu yang dikeluarkan dengan keuntungan yang telah didapatkan.

### **d. Kemampuan**

Beradaptasi Kemampuan beradaptasi yang dimaksud yaitu kemampuan lembaga atau perusahaan menghadapi berbagai macam perubahan baik perubahan lingkungan maupun perubahan dalam organisasi itu sendiri.

### **e. Pengembangan**

Pengembangan yang dimaksud yaitu lembaga atau perusahaan mampu mengembangkan usaha dengan meningkatkan kapasitas

dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan cara pelatihan karyawan.

### **3. Sondang P. Siagian (2008)**

Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan. Dalam hal ini, efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, maka makin tinggi efektivitasnya.

Berikut beberapa indikator yang memengaruhi efektivitas menurut Sondang P. Siagian:

- a. Standar waktu yang telah ditentukan (tepat waktu)
- b. Hasil pekerjaan yang di capai (tepat sasaran)
- c. Biaya yang dikeluarkan sesuai dengan rencana (tepat guna)

Dalam penelitian ini, terdapat tiga indikator dari Sondang P. Siagian yang digunakan sebagai referensi relevan yang digunakan dengan fokus penelitian pada efektivitas pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di desa cawang lama Kabupaten Rejang Lebong. Indikator yang digunakan menjadi titik fokus dalam efektivitas yang tinggi. Standar waktu yang harus dilakukan dengan tepat waktu dalam efektivitas menjadi faktor kunci dalam pengembangan desa wisata oleh pemerintah

desa. Setelah itu, hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan harus tepat sasaran agar pengembangan yang dilaksanakan tidak terbengkalai atau tidak menggunakan dana desa dengan tidak efisien. Terakhir biaya yang dikeluarkan sudah seharusnya sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa, jika hal ini dilakukan maka efektivitas pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata sudah pasti tinggi. Dalam hal ini kemampuan untuk memilih tujuan tertentu dan penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditentukan, artinya pelaksanaan suatu tugas ditandai baik atau tidak sangat tergantung pada penyelesaian tugas yang telah ditentukan oleh pemerintah desa cawang lama sebelumnya.

### **2.2.3 Peran Pemerintah Desa**

Pada umumnya, pemerintah merupakan sekelompok individu yang memiliki wewenang dalam melaksanakan kekuasaan. Dalam arti lain melaksanakan wewenang yang sah dan melindungi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelaksanaan dari keputusan yang telah direncanakan. Tertulis pada pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan, bahwa fungsi pemerintahan adalah fungsi dalam melaksanakan administrasi pemerintahan yang meliputi tugas, peraturan, pelayanan, pembangunan, pemberdayaan, dan perlindungan. Dalam Undang-Undang Tahun 2014 Tentang Desa juga dijelaskan bahwa pemerintah desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat

setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah desa merupakan penyelenggara pemerintah yang dipimpin oleh kepala desa, dibantu oleh perangkat desa sebagai bagian dari penyelenggaraan pemerintahan desa. Desa atau nama lainnya sebagai entitas budaya, ekonomi, dan politik, desa memiliki batas-batas wilayah tertentu serta memiliki kekuasaan hukum (Saparin, 1986). Peran pemerintah desa dalam fokus pengembangan desa wisata mencakup entitas budaya, ekonomi, dan politik. Dengan landasan mengenai peran pemerintahan desa dalam mengatur keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Tentu hal ini menjadi peran pokok pemerintah desa sebagai landasan untuk mensejahterakan masyarakat lokal sekaligus meningkatkan pendapatan desa.

#### **2.2.4 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata merupakan tahapan dalam langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan semula dan tujuan pembangunan. Gunn (1994) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan (Pariwisata berkelanjutan) adalah perubahan positif bagi masyarakat tidak merusak sistem ekologi dan sosial, tempat sosial dan kehidupan sosialnya. Ketersediaan objek wisata dan tempat wisata adalah salah satunya kondisi yang diperlukan untuk

pengembangan pariwisata. Karena objek dan tempat wisata adalah salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Meskipun objek wisata sudah tersedia oleh alam, akan tetapi perlu ada pengembangan, supaya lebih baik dan menarik dimata para wisatawan.

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota (Darmatasia et al, 2020). Selain ketersediaan objek wisata sebagai salah satunya kondisi yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, kemudian syarat teknis dalam menentukan suatu tujuan wisata atau obyek wisata yang dapat dikembangkan, hal yang perlu diperhatikan

Menurut Spillane (1994) pengembangan suatu obyek wisata atau destination, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

### **1. Atraksi**

Atraksi adalah pusat pariwisata. Menurut pemahaman Atraksi bisa menarik wisatawan yang mau berkunjung. Wisatawan biasanya akan tertarik dengan objek wisata yang tersedia. Biasanya mereka tertarik pada sesuatu karena lokasi dan keunikan objek wisata tertentu. Objek wisata yang menarik tersebut dalam hal ini

dapat berupa atraksi wisata alam, budaya, maupun atraksi wisata buatan. Keunikan objek wisata yang menarik pengunjung diantaranya adalah:

- a. Keindahan alam
- b. Iklim dan cuaca
- c. Kebudayaan
- d. Sejarah
- e. *Ethnicity* (Sifat kesukuan)
- f. *Accessibility* (Kemampuan atau kemudahan berjalan atau ke tempat tertentu)

## **2. Fasilitas**

Fasilitas yang ada pada objek wisata dibutuhkan dalam rangka melayani wisatawan saat menikmati obyek wisata tersebut. Adanya Fasilitas wisata cenderung mendukung, bukan untuk mendorong pertumbuhan obyek wisata. Atraksi juga bisa menjadi fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung dari kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus sesuai dengan kualitas dan harga akomodasi, makanan dan minuman, serta sesuai dengan kemampuan wisatawan membayar dalam mengunjungi tempat itu.

## **3. Infrastruktur**

Jika wisatawan tidak dapat dengan mudah mencapai atraksi dan fasilitas, itu artinya belum lengkap bahkan belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur lengkap di bawah tanah dan di atas tanah dan

suatu area atau Daerah. Yang termasuk kedalam infrastruktur penting dalam pariwisata adalah:

- a. Sistem pengairan/air
- b. Sumber listrik/energi
- c. Jaringan telekomunikasi
- d. Sistem sanitasi
- e. Jasa-jasa kesehatan
- f. Jalan-jalan/jalan raya.

#### **4. Transportasi**

Adanya transportasi yang baik, memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam menuju dan menjangkau obyek wisata yang dituju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya jumlah wisatawan yang akan berkunjung.

#### **5. *Hospitality* (Keramahtamahan)**

Wisatawan adalah orang asing di lingkungan yang asing, oleh karena itu keramahan merupakan faktor penting dalam menarik wisatawan. Semakin ramah penduduk sekitar dan pengelola serta pemerintah sekitar objek wisata, maka akan menarik pengunjung.

Setiap daerah sesungguhnya sangat penting untuk mengenal dengan baik potensi yang dimiliki. Dalam konteks desa wisata perlu untuk memberdayakan berbagai sumber daya, termasuk pada suatu objek wisata dan keberlangsungan pengembangan desa wisata. Dengan

mempertimbangkan beberapa aspek di atas maka perlu merencanakan pengembangan dan pembangunan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan menarik pengunjung. Maka, pemerintah desa perlu melihat berapa faktor yang telah dijelaskan diatas demi keberlangsungan pengembangan desa wisata, dengan ini maka efektivitas pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata dapat dikatakan berhasil.

#### **2.2.5. Konsep Desa Wisata**

Sebagai upaya pengembangan kepariwisataan, “Desa Wisata” telah menjadi salah satu alternatif bentuk pengembangan itu dan nampak mulai diminati. Desa Wisata dikatakan sebagai obyek alternatif ketika masyarakat mulai jenuh dengan obyek-obyek wisata yang ada. Kehidupan desa dengan segala potensinya dan segenap masyarakatnya adalah obyek, namun sekaligus juga subyek atas pengelolaan kepariwisataan di desa itu. Kesadaran masyarakat akan kepemilikan potensi, komitmennya untuk mengadakan “Desa Wisata”, kemampuan mengelolanya, kesanggupan untuk melestarikan lingkungan dalam arti yang tidak sempit merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui bagi keberadaan Desa Wisata (Purwanggono, 2009).

Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk

wisata yang menilai budaya dan memiliki karakteristik traditional yang kuat (Dewi et al, 2013).

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata (Zakaria, 2014).

Dalam konsep desa wisata, menuntut adanya diversifikasi produk, daya tarik yang bervariasi, dan keunikan. Dengan ini bermaksud agar pengembangan desa wisata tidak bersifat deskriptif. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, sebagai berikut:

**a. Ciri khas atau keaslian yang bersifat lokal**

Dapat dilihat dari keaslian suatu objek wisata yang ada di desa wisata tersebut dan perilaku masyarakat setempat.

**b. Tidak mengubah kondisi fisik**

Dalam hal ini, dapat ditandai dengan tidak mengubah kondisi fisik yang ada di desa tersebut, seperti kondisi alam dan lainnya. Namun tentu masih dibutuhkan pembangunan fisik yang menjadi pendukung, seperti tempat istirahat, toilet, dan lainnya.

**c. Tata cara/tata tertib dan adat istiadat setempat**

Dalam pengembangan Desa Wisata perihal akan tata cara atau tata tertib dan adat-istiadat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, haruslah diindahkan dan ditaati baik oleh masyarakat maupun wisatawan dalam aktivitas upaya untuk memandu wisata di desa.

**d. Keterlibatan masyarakat**

Masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata, hendaknya masyarakat menjadi objek sekaligus subjek bagi pengelolaan desa wisata dalam upaya pengembangan. Dalam hal ini, dapat ditandai dengan adanya pokdarwis yang mengelola.

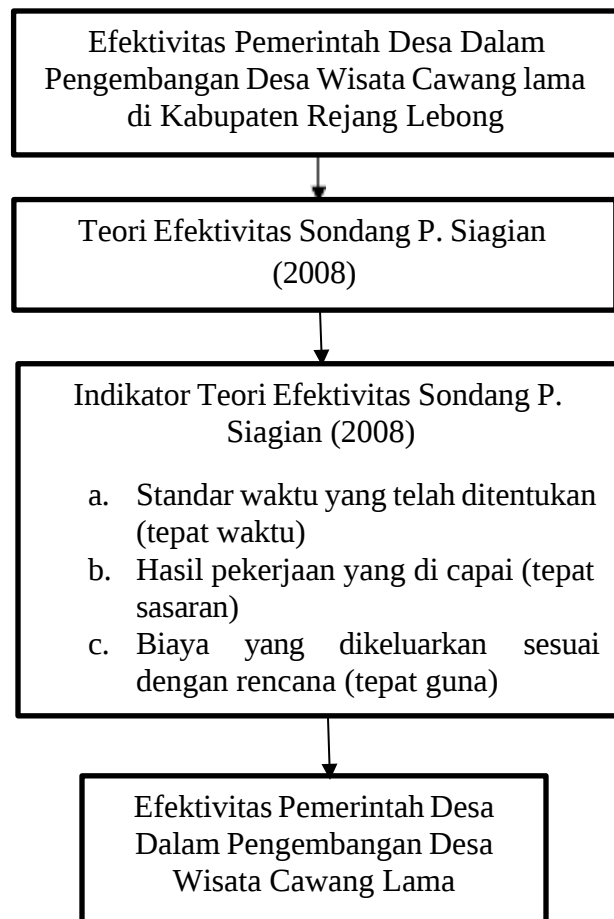
**e. Aspek Lingkungan**

Pada aspek lingkungan, pengembangan yang melampaui daya tampung dan daya dukung yang merugikan lingkungan dan keasrian desa yang mencakup sosial, budaya, dan alamnya akan merusak daya tarik desa tersebut.

## **2.3 Kerangka Berfikir**

Untuk memahami bagaimana seorang peneliti menguraikan permasalahan dalam penelitiannya, sebuah alur berfikir yang disebut kerangka fikir digunakan sebagai panduan. Kerangka berpikir ini mencakup langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk merumuskan dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana efektivitas pemerintah desa cawang lama dalam pengembangunan desa wisata cawang

lama berdasarkan teori efektivitas. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berfikir**

*Sumber: Penulis 2025*

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah ditentukan, bahawa pemerintah desa memiliki target agar terlaksananya sebuah efektivitas. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Efektivitas Sondang P. Siagian (2008), dengan tiga indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata cawang lama.